BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an memiliki dualitas yang penting dalam pemahaman agama Islam, yakni sebagai *Kalamullah* (*The Speech of God*) dan *Kitabullah* (*The Book of God*). Memahami Al-Qur'an sebagai *Kalamullah* berbeda dengan memahami Al-Qur'an sebagai *Kitabullah*. Memahami Al-Qur'an sebagai *Kitabullah* lebih mudah daripada memahami *Kalamullah*. Memahami Kitabullah dapat dilakukan melalui epistemologi *hushuliy*, dengan pendekatan analitis atau deduksi akal. Pemahaman Al-Qur'an sebagai *Kitabullah* dapat diperoleh melalui pemahaman kaidah-kaidah *'Ulumul Al-Qur'an*, terutama dengan mengikuti kaidah-kaidah yang tercantum dalam kitab standar seperti *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran* atau *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Namun dalam konteks saat ini, pemahaman Al-Qur'an sering kali dianggap relevan hanya bagi sejumlah kalangan khusus seperti ulama, cendekiawan, dan akademisi. Banyak di antara mereka yang memiliki pemahaman teoretis yang mendalam mengenai ajaran Al-Qur'an, bahkan mendapat gelar dalam studi Al-Qur'an, namun hal tersebut tidak menjamin bahwa mereka merasakan kehadiran wahyu dalam batin.[1]

Pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an seharusnya menjadi prioritas bagi seluruh masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci Islam, tetapi juga sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tidak membatasi maknanya hanya pada kalangan terdidik atau para ulama. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki relevansi dan kebermanfaatan untuk semua lapisan masyarakat.[2] Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan pemahaman Al-Qur'an seharusnya menjadi

[1] Nasaruddin Umar, *Memahami Al-Qur'an di Masa Post-Thruth*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021), hlm. 22-23.

[2] Attahir Shehu Mainiyo, Muhammad Maga Sule. 'Impact Of Qur'anic Moral Excellence On The Lives Of Muslim Society: An Exposition', Vol. 6 No.1, (*Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*), 2024, DOI: https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.3637, hlm. 65-92.

tanggung jawab bersama bagi seluruh umat, sehingga pesan-pesan Ilahi di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Isu pemahaman Al-Qur'an di masyarakat masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya terpecahkan. Meskipun Al-Qur'an menjadi landasan bagi kehidupan umat Islam, pemahaman tentangnya belum merata di semua kalangan. Sayangnya, anak-anak sering dikesampingkan dalam proses penanaman pemahaman Al-Qur'an. Padahal, penting untuk diingat bahwa pemahaman Al-Qur'an sebaiknya ditanamkan sejak dini. Pengenalan dan pembelajaran tentang pemahaman Al-Qur'an bisa dikenalkan melalui pendidikan agama Islam. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah pendidikan Al-Qur'an, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat suci. Pembelajaran Al-Qur'an ini bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada kitab suci mereka sejak dini, sehingga mereka dapat tumbuh dengan pemahaman yang baik tentang ajaran agama mereka.

Namun, dalam praktiknya sistem pendidikan agama Islam, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), masih menghadapi kekurangan yang signifikan dalam hal penanaman pemahaman mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Program pendidikan cenderung lebih menekankan kemampuan teknis seperti membaca[3], menulis dan menghafal[4], sementara pemahaman konten dan makna dari ayat-ayat tersebut kurang mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, anak-anak mungkin mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, tetapi belum tentu memahami makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Ketergantungan pada keterampilan teknis ini dapat mengakibatkan pemahaman

[3] Ita Rosita Nur dan Rita Aryani, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra' pada Santriwan/Santriwati TPQ Nurussholihin Pamulang Kota Tangerang Selatan', Vol.2, No.3 *(AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis),* 2022, DOI: https://doi.org/10.37481/jmh.v2i3.474, hlm. 100-110.

[4] Teguh Arafah Julianto, 'Metode Menghafal dan Memahami al-Qur'an bagi Anak Usia Dini melalui Gerakan Isyarat ACQ', Vol.3, No.1 (*IQRO*: *Journal of Islamic* Education), 2020, DOI: https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1439, hlm. 71-84.

yang dangkal, di mana anak-anak membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa sepenuhnya mengerti pelajaran moral dan spiritual yang terkandung. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan peningkatan program pendidikan yang memastikan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga mereka tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan mewujudkan nilai-nilai yang tertanam dalam ayat-ayat Al-Qur'an.[5]

Kurangnya literatur yang tersedia untuk mendukung pemahaman anak-anak terhadap ayat-ayat Al-Qur'an masih terbatas. Buku-buku pembelajaran yang ada tidak menyediakan materi yang cukup mendalam atau disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Literatur yang ada sering kali berfokus pada aspek hafalan tanpa memberikan konteks atau penjelasan yang lebih dalam mengenai isi dari ayat-ayat tersebut. Ini menyebabkan anak-anak kehilangan kesempatan untuk memahami dan meresapi pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.

Menjawab tantangan ini, buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disusun tim kurikulum SD Manaaratul Iman Bandung berupaya mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan sains. Upaya ini merupakan langkah penting dalam menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran agama Islam. Dengan menggabungkan konsep-konsep ilmiah dan nilai-nilai keagamaan, buku ini tidak hanya memperkaya pengetahuan anak tetapi juga membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana ilmu pengetahuan dan agama.[6]

Buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disusn oleh tim kurikulum SD Manaaratul Iman pada tahun 2021, hadir dengan 10 tema yaitu,

[5] Sukatin, Amrizal, Farah Faridah, dkk. 'Pendidikan Anak dalam Islam', Vol. 2 No.3, (*Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*), 2023, DOI: https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264, hlm. 408-415.

[6] Muhammad Taqiyuddin, 'Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Nauqib Al-Attas', Vol.22, No.1 (*Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*), 2021, DOI: https://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216, hlm. 81-104.

Al-Qur'an dan perubahan wujud benda, Al-Qur'an dan sumber energi, Al-Qur'an dan panca indera, Al-Qur'an dan gravitasi, Al-Qur'an dan keragaman hayati, Al-Qur'an dan siklus air, Al-Qur'an dan tubuh manusia, Musyawarah menurut Al-Qur'an, Meneladani QS. Al-Baqarah ayat 286 dan QS. Ar-Ra'd ayat 11 dalam kehidupan sehari-hari, dan Meneladani surat Al-Ma'un.

Dari hasil pembacaan peneliti pada buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peneliti menggaris bawahi beberapa point penting sebagai berikut:

Pertama, dari segi isi, buku ini menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penjelasan dari penulisnya dalam bahasa yang sederhana, ditujukan agar anak-anak mudah memahaminya. Penjelasan yang sederhana ini dirancang untuk menghindari kerumitan bahasa yang dapat menjadi hambatan bagi pemahaman anak-anak terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Kedua, buku ini menyertakan visualisasi atau gambar yang sesuai dengan tema ayat sebagai ilustrasi. Visualisai ini tidak hanya memperkaya pemahaman anak mengenai arti kata dan pokok kandungan ayat, tetapi juga membantu dalam proses taddabur atau merenungkan makna yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Gambar-gambar yang relevan dan menarik dapat memfasilitasi anak-anak dalam menghubungkan konsep abstrak dengan representasi visual yang konkret, sehingga memudahkan proses belajar anak.

Ketiga, buku ini juga menyediakan lembar evauasi yang dirancang untuk mengukur pemahaman anak terhadap materi yang telah dipelajari. Lembar evaluasi ini mencakup berbagai bentuk soal, mulai dari pilihan ganda, isian singkat, hingga tugas-tugas prkatis yang mengajak anak untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, integrasi antara pengetahuan agama dan sains modern menjadi salah satu tantangan dan kebutuhan penting di masa kini. Upaya dalam mengharmonisasikan kedua bidang ini bukan hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan anak, tetapi juga untuk membangun

pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara agama dan sains.[7] SD Manaaratul Iman, sebagai salah satu institusi pendidikan yang telah mengadopsi pendekatan ini dalam kurikulum pendidikan agama Islam mereka.

Namun, interpretasi yang mendalam dan benar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sering kali menjadi tantangan, terutama ketika menyangkut integrasi konsep-konsep ilmiah yang terkadung dalam Al-Qur'an. Sebagai kitab suci yang memuat banyak referensi ilmiah, Al-Qur'an menawarkan perspektif yang kaya untuk dipelajari dan dieksplorasi. Penafsiran yang tepat tidak hanya memperkaya pengetahuan keagamaan, tetapi juga memperluas wawasan ilmiah, memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Namun, untuk mencapai pemahaman yang tepat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan pendekatan yang mendalam dan sistematis. Proses analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan tim kurikulum SD Manaaratul Iman menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam tentang langkah-langkah yang diambil oleh tim kurikulum dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana mereka mengaitkannya dengan konsep-konsep ilmiah. Hal ini mencakup pemahaman tentang latar belakang penulisan buku, referensi yang digunakan, serta metodologi spesifik yang diterapkan.

Lebih lanjut, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika Seyyed Hossein Nasr. Pendekatan ini dapat memebrikan kerangka kerja yang mendalam untuk mengkaji ayat-ayat sains dalam buku Pendidikan Agama Islam karya tim kurikulum SD Manaaratul Iman. Nasr menekankan pentingnya keselarasan anatara agama dan sains, serta mengkritik pandangan reduksionis yang sering memisahkan kedua domain ini. Menurut Nasr, memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan fenomena alam harus dilakukan dengan

[7] Firman Mansir, Ben Wadham, Busahdiar, dkk. 'Harmonizing Islam, Culture, and Science Education: Efforts to Prevent the Secularization of Religious and General Knowledge', Vol. 41 No.1 (*Mimbar Agama Dan Budaya*), 2024, DOI: https://doi.org/10.15408/mimbar.v41i1.38908, hlm. 15-28.

mempertimbangkan konteks kosmologis dan metafisik yang lebih luas, sehingga anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan ilmiah tetapi juga pemahaman spiritual yang lebih dalam.[8] Dengan pendekatan ini, penafsiran ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an tidak hanya memperkaya wawasan ilmiah anak tetapi juga membimbing mereka menuju kesadaran yang lebih tinggi tentang keteraturan dan harmoni kosmik yang diciptakan oleh Allah Swt.

Dengan demikian, studi "***AYAT-AYAT SAINS DALAM BUKU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KARYA TIM KURIKULUM SD MANAARATUL IMAN BANDUNG: PERSPEKTIF HERMENEUTIKA SEYYED HOSSEIN NASR***" memiliki relevansi yang signifikan. Kajian ini tidak hanya berpotensi memperkaya pemahaman tentang integrasi antara sains dan agama dalam konteks pendidikan dasar. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan harmoni antara pengetahuan ilmiah dan spiritual, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter anak yang holistik dan berimbang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses inventarisasi ayat-ayat yang digunakan tim kurikulum pendidikan agama Islam SD Manaaratul Iman terintegrasi dengan agama dan sains modern?
2. Bagaimana analisa hermeneutika Seyyed Hossein Nasr atas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terintegrasi dengan sains dalam buku pembelajaran pendidikan agama Islam karya tim kurikulum SD Manaaratul Iman?
3. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terintegrasi dalam buku pembelajaran pendidikan agama Islam karya tim kurikulum SD Manaaratul Iman dengan teori sains modern?

[8] Muhammad Abduh, Kerwanto. 'Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia', Vol. 1 No.2, (*EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*), 2023, DOI: https://doi.org/10.59166/edumulya.v1i2.105, hlm. 8-24.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana proses analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang diidntegrasikan oleh tim kurikulum SD Manaaratul Iman dalam buku Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk menerapkan analisis hermeneutika Seyyed Hossein Nasr digunakan untuk memperdalam, memperluas pemahaman dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an integrasi sains dalam buku Pendidikan Agama Islam karya tim kurikulum SD Manaaratul Iman.
3. Untuk mengevaluasi relevansi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an integrasi sains karya tim kurikulum SD Manaaratul Iman dengan penemuan dan teori-teori sains modern, serta mendukung pemahaman anak tentang hubungan antara agama dan sains.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kegunaan baik kegunaan secara teoritis maupun praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
   a. Memperkaya teori pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan melalui perspektif Seyyed Hossein Nasr, sehingga menambah literatur akademik tentang pendekatan integratif dalam pendidikan agama Islam.
   b. Menambah wawasan teoritis tentang bagaimana hermeneutika dapat digunakan untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sains dan memberikan kerangka teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang ini.
   c. Memperkuat argumen teoritis mengenai keselarasan antara agama dan sains. Menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat diinterpretasikan dalam konteks ilmiah tanpa mengorbankan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

esensi spiritual, mendukung teori bahwa pengetahuan ilmiah dan religius dapat saling melengkapi.

2. Kegunaan Praktis
   a. Temuan dari peneltian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan literatur ilmiah bagi pembaca dari kalangan akademisi untuk memperkaya pengetahuan integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dan sains melalui perspektif Sayyed Hossein Nasr.
   b. Dijadikan sebagai bahan bacaan bagi pegiat hermeneutis guna melihat bagaimana pendekatan hermenutika Seyyed Hossein Nasr membantu memperdalam dan memperluas pemahaman pada ayat-ayat integrasi sains dalam Al-Qur'an.
   c. Dijadikan sebagai bahan bacaan pula bagi masyarakat umum sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagaimana cara memahamai ayat-ayat integrasi sains dan mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an perspektif hermeneutika Seyyed Hossein Nasr.

E. Kerangka Pemikiran

Agama dan sains seringkali dianggap sebagai dua domain yang berbeda, sebenarnya memiliki hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Banyak orang beragama berpikir bahwa sains tidak ada hubungannya dengan agama (iman) mereka, sehingga mereka cenderung mengabaikan bagaimana sains memandang dunia dan kita. Orang-orang yang memisahkan agama dan sains dalam kehidupan mereka biasanya melakukannya karena mereka percaya bahwa ada konflik antara keduanya.[9]

Pandangan tersebut muncul karena perbedaan pemahaman tentang sifat dan metode agama dan sains. Di satu sisi, agama sering menawarkan pandangan tentang asal-usul kehidupan, makna eksistensial, dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar bagi banyak individu dan komunitas. Konsep-konsep seperti

[9] Kwame Gyekye, 'Relationship Between Religion And Science: An Overview', Vol. 20, (*Legon Journal of the GUMANITIES*), 2009, DOI: 10.4314/LJH.V20I0, hlm. 1-22.

penciptaan, keadilan, dan tujuan hidup seringkali dipahami melalui prisma agama. Di sisi lain, sains menyediakan kerangka kerja untuk memahami alam semesta secara empiris, berdasarkan bukti-bukti dari hasil observasi, eksperimen dan analisis data yang dapat diukur. Meskipun demikian, pemisahan ini tidak selalu mencerminkan hubungan sebenarnya antara agama dan sains, karena ada banyak perspektif yang berbeda tentang hubungan keduanya.[10]

Perbedaan mendasar antara agama dan sains menghasilkan perspektif yang berbeda dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial tentang eksistensi dan makna. Agama menangani pertanyaan mengapa, terkait dengan makna dan tujuan dalam kehidupan, sementara sains fokus pada pertanyaan bagaimana, menjelaskan proses alam semesta dan fenomena-fenomena di dalamnya berproses.[11] Agama memberikan pemahaman tentang Tuhan dan makna eksistensial manusia, sedangkan sains menjelaskan bagaimana alam semesta berkembang dan evolusi menghasilkan kehidupan. Meskipun berbeda, agama dan sains dapat saling melengkapi karena agama memberikan informasi yang bersifat spiritual terhadap sifat dari realitas. Feerman J. Dyson juga sependapat bahwa sains dan agama adalah saling melengkapi.[12]

Banyak teolog dan ilmuwan sekarang menekankan kesamaan antara sains dan agama, bukan hanya perbedaannya. Mereka melihat bahwa keduanya dapat saling melengkapi, dengan pemikir agama yang mencoba mengintegrasikan temuan sains ke dalam kerangka pemahaman agama, sementara beberapa ilmuwan menganggap agama sebagai sumber inspirasi moral dan etika. Dalam konteks ini, kutipan Einstein "*in every searcher of nature there is a kind of religion without reverence. ...science without religion is lame, religion without science is blind*". Ini membuktikan bahwa

[10] Shane Andre, 'Science and Religion: An Alternative View of an Ancient Rivalry', Vol. 10 No. 4, (*Scientific Research An Academic Publisher*),DOI: https://doi.org/10.4236/ojpp.2020.104035, hlm. 494-510.

[11] Robert Crawford, *Is God a Scientist? A Dialogue between Sciencw and Religion*, (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm.1-2.

[12] Zulfis, *Sains Dan Agama Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber*, (Ciputat: Sakata Cendikia, 2019), hlm. 56.

penghormatan religius dalam pencarian ilmiah menyoroti pentingnya integrasi antara kedua bidang ini, dengan mencatat bahwa ilmu pengetahuan tanpa panduan agama bisa kehilangan arah moral, sementara agama tanpa pemahaman sains mungkin tidak dapat menjelaskan dunia yang kompleks.[13]

Pada era yang semakin kompleks dan cepat ini, penting untuk memahami bahwa agama dan sains memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dunia dan memberikan arahan dalam upaya manusia untuk memahami dunia dan mencari makna. Dengan menghargai kontribusi keduanya, kita dapat memperluas cakupan pemahaman kita tentang eksistensi dan memandu perjalanan manusia dalam mencari pengetahuan dan makna.

Kajian tentang hubungan antara sains dan Al-Qur'an merupakan bidang yang menarik dan kompleks. Persoalan yang sering muncul adalah apakah ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan temuan sains. Persoalan kedua adalah apakah kebenaran dalam Al-Qur'an dapat dibuktikan dengan sains, dan sebaliknya.[14] Ada yang percaya sains mendukung kebenaran Al-Qur'an, namun ada juga yang skeptis. Meskipun demikian, banyak yang melihat bahwa keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang realitas dan tujuan hidup. Dalam pandangan beberapa cendekiawan, Al-Qur'an mengandung berbagai ayat yang mencerminkan pengetahuan ilmiah yang mungkin tidak terjangkau pada zamannya.

Al-Qur'an sebagai firman Allah, tidak diturunkan untuk tujuan-tujuan yang bersifat praktis. Dengan demikian, secara objektif, Al-Qur'an bukanlah buku sains dan teknologi, terlebih lagi Al-Qur'an tidak menyatakan hal tersebut dengan jelas. Namun, sebagai petunjuk bagi manusia, Al-Qur'an memberikan informasi stimulan tentang fenomena alam dalam jumlah yang cukup besar.[15]

---

[13] Robert Crawford, *Is God a Scientist? A Dialogue between Science and Religion,* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm.2-3.

[14] Zulfis, *Sains Dan Agama Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber*, (Ciputat: Sakata Cendikia, 2019) hlm. 115.

[15] Siti Lailiyah, 'Keilmiahan Sains Adalah Kebenaran Al-Qur'an', (PROSIDING Seminar Nasional, Vol. 2, No.1 *(Pendidikan Fisika FITK UNSIQ),* 2020, hlm. 204-216.

Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan, melainkan kitab 'tanda-tanda', yakni ayat-ayat. Ada lebih dari enam ribu 'tanda-tanda' di dalam Al-Qur'an, lebih dari seribu di antaranya yang berhubungan dengan sains.[16] Menurut Zaglul an-Najjar seorang pakar geologi muslim dari Mesir, di dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 750 hingga 1000 ayat yang mengandung isyarat ilmiah, sementara ayat-ayat hukum hanya 200 hingga 250 ayat.[17]

Menurut Ghulsyani , penjelasan Al-Qur'an mengenai kejadian alam ini bertujuan untuk memikat perhatian manusia kepada Sang Pencipta yang Agung dan Bijaksana dengan cara mengajak untuk mempertanyakan dan merenungkan keberadaan alam serta mendorong manusia untuk berusaha mendekat kepada-Nya. Dalam pandangan Al-Qur'an, kejadian alam merupakan tanda-tanda kekuatan Allah Swt. Jadi, pemahaman tentang alam ini dapat membuat manusia lebih dekat kepada Tuhan mereka.

Perkembangan sains adalah usaha manusia memahami lingkungan dan telah menjadi pilar dalam kemajuan peradaban. Thomas Djamaluddin, Profesor Riset Astronomi, menegaskan pentingnya menyatukan sains dengan ajaran Al-Qur'an, yang mendorong pencarian pengetahuan dan pemahaman terhadap alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah Swt.[18] Integrasi sains dan agama membimbing manusia menuju kehidupan seimbang antara dimensi material dan spiritual. Namun, sering kali ayat-ayat sains dalam Al-Qur'an hanya dipahami secara literal tanpa refleksi mendalam atas makna spiritual atau filosofisnya. Pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam diperlukan untuk

[16] Zakir Naik, *The Quran and Modern Science Compatible or Incompatible?*, (DARUSSALAM, 2007), hlm. 8.

[17] Lajnah Pentahsisan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (2012).

[18] Siti Lailiyah, 'Keilmiahan Sains Adalah Kebenaran Al-Qur'an', (PROSIDING Seminar Nasional, Vol. 2, No.1 *(Pendidikan Fisika FITK UNSIQ)*, 2020, hlm. 204-216.

memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan agama.[19]

Adapun dalam pengajaran agama dan sains, rasa spiritual merupakan prasyarat untuk belajar, mendorong pencarian pengetahuan yang melampaui diri dan pengetahuan yang ada, merupakan sebuah dorongan untuk mencari penjelasan. Ilmuwan seperti Carl Sagan dan Daniel Dennett mengakui pentingnya pembelajaran dan pemahaman yang berasal dari keterlibatan ilmiah dengan dunia, membutuhkan pandangan spiritual yang sama terhadap sains. Oleh karena itu, eksplorasi alam memungkinkan perspektif yang lebih realistis terhadap gagasan, tindakan dan keyakinan manusia, menjelaskan kompleksitas alam, memunculkan perkembangan spiritual dan apresiasi yang lebih terhadap cara kerja alam.

Pengakuan terhadap sains sebagai sarana untuk memahami hubungan individu dengan orang lain, alam, dan dunia merupakan hal penting dalam pendidikan agama. Mengaitkan sains dengan individu dan implikasinya terhadap studi disiplin lain memungkinkan pembentukan hubungan sosial yang lebih kuat dan mengurangi rasa terputus dari masyarakat. Artikulasi yang akurat dari pandangan sains mendukung siswa dalam mengeksplorasi hubungan mereka dengan lingkungan dan memastikan partisipasi semua siswa.[20]

Pengajaran agama dan sains memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi aspek penting kemanusiaan dan mengembangkan persahabatan dengan orang lain serta memahami berbagai penemuan manusia dalam memaknai dunia fisik. Siswa juga akan memahami bahwa praktik sains membutuhkan keingintahuan dan pemahaman kolektif tentang diri dan dunia. Penting bagi siswa untuk diberi kesempatan mengeksplorasi makna sains bagi

[19] Tutuk Ningsih, Sutrimo Purnomo, dkk. 'Integration of Science and Religion in Value Education', Vol. 3 No. 5, (*IJORER: International Journal of Recent Education Research*), 2022, DOI: https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i5.248, hlm. 569-583.

[20] Tonie Stolberg and Geoff Teece, *Teaching Religion and Science (Effective edagogy and practical approaches for RE teachers)*, (New York, Routledge: 2011), hlm. 15-17.

mereka melalui pengalaman yang transformatif dan estetis serta dengan memupuk rasa ingin tahu mereka.[21]

Ilmuwan dan filsuf sains mengakui pentingnya rasa ingin tahu dalam memahami proses fisik alam. Mereka percaya bahwa keajaiban tidak bisa dipisahkan dari studi alam dan perlu dipupuk sejak dini. Pengajaran agama dan sains yang efektif melibatkan keterlibatan emosional dengan informasi ilmiah, memungkinkan siswa untuk merenungkan makna ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan penalaran mereka.

Selain rasa ingin tahu, aspek penting lainnya adalah kemampuan untuk mengintegrasikan peristiwa tersebut dalam narasi pribadi kita dan memberikan makna yang signifikan bagi diri sendiri. Dengan menjadikan keajaiban relevan secara pribadi, kita tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi pemikir aktif yang terlibat emosional dan intelektual. Proses ini memungkinkan kita untuk mendalami pengalaman dengan alam dan merasakan kedalaman di balik fenomena-fenomena alam. Melalui pengalaman ini, kita dapat merasa lebih dekat dengan alam dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan tempat kita di dalamnya.[22]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Objek penelitian ini merujuk pada Buku Pembelajaran Ilmu Agama Islam (PAI), yang terbagi menjadi 10 tema yang beragam. Tema-tema tersebut mencakup Al-Qur'an dan perubahan wujud benda, Al-Qur'an dan sumber energi, Al-Qur'an dan panca indera, Al-Qur'an dan gravitasi, Al-Qur'an dan keragaman hayati, Al-Qur'an dan siklus air, Al-Qur'an dan tubuh manusia, Musyawarah menurut Al-Qur'an, Meneladani QS. Al-Baqarah ayat 286 dan QS. Ar-Ra'd ayat 11 dalam kehidupan sehari-hari, dan Meneladani surat Al-Ma'un. Penelitian ini berada di persimpangan antara agama dan sains, dengan

[21] Tursinawati, Suci Fitriani, Intan Safiah, dkk. 'The Integration of the Nature of Science and Religion to Increase Students Religious Beliefs in Acquiring Scientific Knowledge at the Elementary School', Vol. 12 No.1, (*Jurnal Prima Edukasia*), 2024, DOI: http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v12i1.67649, hlm. 140-155.

[22] Tonie Stolberg and Geoff Teece, *Teaching Religion and Science (Effective pedagogy and practical approaches for RE teachers)*, (New York, Routledge: 2011), hlm. 19-20.

fokus pada integrasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung referensi ilmiah ke dalam materi atau konten pendidikan agama Islam di SD Manaaratul Iman Bandung. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana ayat-ayat tersebut ini di analisis dan diintegrasikan oleh tim kurikulum, serta bagaimana pendekatan hermeneutika Sayyed Hossein Nasr digunakan sebagai pisau analisis dalam penafsiran tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini mengakui hubungan kompleks dan saling mempengaruhi antara agama dan sains. Agama sering kali menawarkan pandangan tentang makna eksistensial dan nilai-nilai moral, sedangkan sains memberikan penjelasan empiris tentang alam semesta. Meskipun sering dianggap sebagai dua domain yang berbeda, banyak cendekiawan dan ilmuwan modern menekankan bahwa keduanya bisa saling melengkapi. Kutipan Einstain yang menyatakan bahwa "sains tanpa agama lumpuh, agama tanpa sains buta" menegaskan pentingnya integrasi ini.[23]

Penelitian ini juga mempertimbangkan peran penting dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam memberikan perspektif ilmiah yang mungkin tidak terjangkau pada zamannya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam dan memperkaya literatur tentang pendekatan integratif dalam pendidikan agama. Dengan mengaitkan pemahaman ilmiah dengan kebijaksanaan spiritual, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan, sekaligus menjembatani kesenjangan antara sains dan spiritualitas.[24] Hasilnya, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan Islam dan mendukung pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran.

[23] Albert Einstein, *Sains & Agama*, terj. Hari Taqwan Santoso, (Yogyakarta: CIRCA, 2021), hlm. 20.

[24] Winarto Eka Wahyudi, Ahmad Hanafi Fakhruddin, Hepi Ikmal. 'Educational Verses in the Qur'anic Text: Pedagogical and Andragogy Perspectives', Vol. 14 No. 1, (JPP: Jurnal Pendidikan Progresif), 2024, DOI: http://dx.doi.org/10.23960/jpp.v14.i1.202447, hlm. 650-663.

Peneliti akan menggunakan teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr untuk menganalisis makna dari ayat-ayat sains dalam buku buku pendidikan agama Islam karya tim kurikulum SD Manaaratul Iman. Sebagaimana diketahui, kata hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, sementara kata bendanya *hermeneia* berarti tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno istilah *hermeneuein* digunakan dengan tiga arti, yaitu, mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*) dan menerjemahkan (*to translate*). Dalam pengertian istilah, hermeneutika dianggap sebagai "*the art and sciense of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*". Selain itu, ada yang berpendapat bahwa hermeneutika adalah suatu cabang filsafat yang fokus pada permasalahan "*understanding of understanding*" terhadap terks, khususnya kitab suci, yang berasal dari waktu, tempat dan kondisi sosial yang mungkin asing bagi para pembacanya.[25]

Teori hermeneutika Nasr menawarkan kerangka analisis yang mendalam dan sistematis untuk memahami makna dan esensi ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan konsep-konsep ilmiah. Nasr menekankan pentingnya keselarasan antara agama dan sains, dan mengkritik pandangan reduksionis yang cenderung memisahkan kedua domain ini. Dalam penafsirannya, Nasr menggabungkan perspektif kosmologis dan metafisik yang lebih luas, sehingga ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam tidak hanya memberikan pengetahuan ilmiah tetapi juga pemahaman spiritual yang lebih dalam.[26]

Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengkaji bagaimana tim kurikulum SD Manaaratul Iman mengintegrasikan konsep-konsep ilmiah ke dalam pembelajaran agama Islam, serta bagaimana ayat-ayat tersebut diinterpretasikan

[25] Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 1-2.

[26] Muhammad Abduh, Kerwanto. 'Relevansi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Integrasi Islam Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia', Vol. 1 No.2, (*EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*), 2023, DOI: https://doi.org/10.59166/edumulya.v1i2.105, hlm. 8-24.

dalam konteks pendidikan dasar. Pendekatan hermeneutika Nasr akan digunakan untuk mengeksplorasi cara-cara penafsiran yang mungkin menggabungkan antara bukti empiris dan kebijaksanaan spiritual, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang metode dan pendekatan yang digunakan oleh tim kurikulum dalam mengembangkan materi pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada pengetahuan agama tetapi juga sains modern, menciptakan harmoni antara kedua bidang tersebut.

Dengan menerapkan teori hermeneutika Nasr, diharapkan penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana integrasi sains dan agama dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan, memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lainnya dalam upaya mengharmoniskan pengetahuan agama dan sains dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kaya secara spiritual.

Dalam koneks ini, buku pembelajaran tersebut menjadi sarana untuk mendalami dan memahami ajaran Islam secara praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman terhadap tema-tema yang disajikan dalam buku tersebut, siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan sains dan pengalaman hidup mereka, memperkuat ikatan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian terhadap pembahasan ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa literatur yang lebih dulu

membahas atau megkaji pembahasan ini. Berikut ini beberapa literatur yang telah penulis telaah:

Buku dengan judul The Qur'an & Modern Science Compatible or Incompatible? karya Zakir Naik. Dalam buku ini, disajikan analisis yang objektif tentang keyakinan Muslim mengenai asal-usul Ilahi dari Al-Qur'an, terutama dalam konteks penemuan-penemuan ilmiah. Analisis tersebut membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pandangan agama Islam berinteraksi dengan pengetahuan ilmiah modern. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara agama dan sains, serta mengajak pembaca untuk merefleksikan pandangan mereka terhadap aspek-aspek keilahian dalam Al-Qur'an dengan pengetahuan kontemporer. Dengan demikian, buku ini menjadi sumber yang berharga bagi mereka yang tertarik dalam menjelajahi interaksi antara kepercayaan agama dan pengetahuan ilmiah atau sains.[27]

Buku dengan judul Teaching Religion and Science; Effective Pedagogy and Parctical Approaches for RE Teachers karya Tonie Stolberg and Geoff Teece. Buku ini terstruktur dalam 3 bab yang menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang pembelajaran agama dan sains. Bagian pertama, "Mengembangkan Kerangka Pedagogi," membahas pentingnya mengajarkan agama dan sains, memahami perbedaan sikap terhadap keduanya, serta mengembangkan pendekatan pedagogis yang sesuai. Bagian kedua, "Pedagogi dalam Praktik," merinci bagaimana mengajarkan tema agama dan sains, menangani topik-topik kontroversial, serta merencanakan pelajaran untuk usia 11-16 tahun dan 16-19 tahun. Keseluruhan buku ini memadukan metode dan teknik pembelajaran agama dan sains secara terinci. Dengan demikian, buku ini menjadi rujukan yang berharga bagi pengajar atau guru yang ingin

[27] Zakir Naik, *The Quran and Modern Science Compatible or Incompatible?*, (DARUSSALAM, 2007).

meningkatkan pendekatan pembelajaran mereka dalam memadukan agama dan sains.[28]

Buku dengan judul Percik Sains & Agama; Bacaan dan Refleksi Lingkungan Kalikuma karya Abdul Wahid dan Hendrawangsyah. Buku ini mengupas hubungan antara sains dan agama dari berbagai perspektif dalam 3 bab. Bagian pertama membahas krisis spiritual-kemanusiaan dalam konteks modernitas, dampak positivisme, dan matinya imajinasi dalam agama. Bagian kedua menyoroti titik temu antara sains dan agama, dengan mengeksplorasi kesadaran, kecerdasan, serta peran Nabi Muhammad dan Iqbal. Sedangkan bagian terakhir membahas mistisisme sebagai paradigma alternatif, dengan menjelajahi dimensi spiritualitas dan menganalisis sejarah sosial sufisme. Secara keseluruhan, buku ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas hubungan sains dan agama, yang relevan untuk konteks kontemporer.[29]

Artikel dengan judul Al-Qur'an Sains dan Teknologi (Pendekatan Historis dan Teologis) ditulis oleh Achmad Saifudin. Hasil yang ditemukan dalam artikel ini bahwa para ilmuwan muslim klasik adalah pionir dalam pengembangan sains dan teknologi. Menekankan hubungan antara Al-Qur'an dan sains teknologi dengan beberapa poin penting; 1) Al-Qur'an menjadi sumber petunjuk, inspirasi, dan semangat bagi ilmuwan Muslim klasik.2) umat Islam dalam sejarah menunjukkan kreativitas dan kepercayaan diri dalam mengadopsi dan mengembangkan warisan ilmiah dari berbagai budaya. 3) pendekatan normatif teologis mengaitkan sains dengan peran manusia sebagai khalifah, di mana keilmuan dipandang sebagai bentuk khosyyah kepada Allah. 4) keberhasilan umat Islam dalam sains dan teknologi lebih terkait dengan faktor internal dan eksternal daripada doktrin Al-Qur'an. 5) kembalinya kejayaan Islam dalam sains dan teknologi tergantung pada bagaimana Al-

[28] Tonie Stolberg and Geoff Teece, *Teaching Religion and Science (Effective pedagogy and practical approaches for RE teachers)*, (New York, Routledge: 2011).

[29] Abdul Wahid dan Hendrawangsyah, *Percik Sains & Agama Bacaan Dan Refleksi Lingkaran Kalikuma,* (Nusa Tenggara Barat: Alamtara Institute, 2021).

Qur'an terus menjadi sumber petunjuk, inspirasi, dan semangat bagi umatnya.[30]

Artikel dengan judul Keilmiahan Sains Adalah Bukti Kebenaran Al-Qur'an dan Sains ditulis oleh Siti Lailiyah. Hasil yang ditemukan dalam artikel ini menegaskan beberapa point penting, Pertama, fenomena alam adalah tanda-tanda kekuasaan Allah, dan pemahaman terhadap alam dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan. Kedua, pandangan Al-Qur'an tentang sains dan teknologi menunjukkan pentingnya ilmu dalam Islam, dengan Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang selalu diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, dan Al-Qur'an serta Hadits mengajak umat Muslim untuk mencari ilmu dan menempatkan orang yang berpengetahuan tinggi. Kata *al-'ilm* dan turunannya digunakan lebih dari 780 kali dalam Al-Qur'an. Ketiga, Al-Qur'an menguraikan fakta-fakta ilmiah yang menakjubkan, yang saat ini masih sedang diteliti. Ini menunjukkan bahwa sains adalah kontribusi manusia sepanjang masa, dan keajaiban Al-Qur'an juga terletak pada penguraian ilmu pengetahuan.[31]

Artikel dengan judul Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains ditulis oleh Gusti Afifah, Syahrial Ayub dan Hairunnisa Sahidu. Hasil penelitian dari artikel ini menyoroti salah satu keistimewaan utama Al-Qur'an, yaitu hubungannya yang erat dengan sains dan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sains dalam pandangan Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an selalu berada di depan sains, namun bukan berarti Al-Qur'an adalah buku pelajaran sains. Sebaliknya, Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Konsep alam semesta yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bukti nyata akan hal ini. Al-Qur'an memberikan pemahaman yang mendalam tentang alam semesta serta

[30] Achmad Saifudin, 'Al-Qur'an dan Sains Teknologi (Pendekatan Historis dan Teologis)', Vol.1 No.1, *(AL-KARIM: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)*, 2017, DOI: https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i1.32, hlm. 1-11.

[31] Siti Lailiyah, 'Keilmiahan Sains Adalah Kebenaran Al-Qur'an', (PROSIDING Seminar Nasional, Vol. 2, No.1 *(Pendidikan Fisika FITK UNSIQ),* 2020, hlm. 204-216.

fenomena-fenomena alam, dan dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan fenomena alam, tetapi juga menegaskan bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang penuh dengan tanda-tanda kebesaran-Nya. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya merupakan sumber kebenaran spiritual, tetapi juga memberikan wawasan yang berharga dalam domain ilmu pengetahuan. Ini menegaskan pentingnya integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan untuk memahami dunia secara menyeluruh.[32]

Artikel dengan judul Karakteristik Metode Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad ditulis oleh Shohibul Adib. Artikel ini menyebutkan bahwa metode tafsir Al-Qur'an dalam buku "Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-anak" karya Afif Muhammad mencakup empat pendekatan: tafsir ijmāli, metode kisah, gambar visual komik, dan bahasa dialogis. Afif Muhammad juga menggunakan metode tematik dengan menyajikan beberapa surah dalam satu jilid bukannya secara kronologis. Menurutnya, keunggulan utama metode ini terletak pada kemampuan tafsir ijmāli dan bahasa dialogis untuk memperkaya proses pembelajaran PAI, serta meningkatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa. Penggunaan gambar visual komik juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar.[33]

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses penulisan penelitian ini penulis menyusun ke dalam beberapa bab sebagai berikut ini:

[32] Gusti Afifah, Syahrial Ayub dan Hairunnisa Sahidu, 'Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains', Vol.1 No.1, *(GeoScienceEd: Jornal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika)*, 2020, DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceedu.v1i1.36, hlm. 5-10.

[33] Shohibul Adib, 'Karakteristik Metode Tafsir al-Qur'an untuk Anak; Studi Buku Tafsir Al-Qur'an untuk Anak-Anak Karya Afif Muhammad', Vol.5 No.2, *(An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam)*, 2018, DOI:https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v5i2.177, hlm. 121-153.

Bab I Pendahuluan yang di dalamnya berisi: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hasil Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir.

Bab II Landan Teoritis yang di dalamnya berisi: Pemaparan tentang dinamika sains dan agama, terkait definisi heremenutika dan sejarahnya, serta biografi dan pemkiran Seyyed Hossein Nasr.

Bab III Metodologi Penelitian yang di dalamnya berisi: Pendekatan dan Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Penelitian, Teknik Pengumpulan data, serta Teknik Analisis Pengolahan data.

Bab IV Pembahasan yang di dalamnya berisi: analisis inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an integrasi sains dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam, analisis ayat-ayat pada tema sains dalam buku pembelajaran dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Seyyed Hossein Nasr dan relevansi ayat-ayat integrasi sains pada buku dengan teori sains modern..

Bab V Penutup yang di dalamnya berisi: simpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG